

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak-anak di bawah usia lima tahun mengalami periode perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan psikomotorik yang cepat yang dikenal dengan istilah “balita” (Merryana, 2016). Nutrisi yang optimal dan faktor lingkungan yang mendukung sangat penting selama periode pertumbuhan dan perkembangan sel otak yang cepat pada anak-anak. Karena kebutuhan nutrisi yang tepat untuk pertumbuhan dan perkembangan di usia ini, balita rentan terhadap masalah gizi. Selain itu, balita sangat bergantung pada orang tua mereka karena mereka sangat pasif dalam hal makan (Setyawati & Hartini, 2018).

Di seluruh dunia, ada masalah dengan status gizi anak-anak di bawah lima tahun. Sekitar 22,2%, atau 151 juta anak di bawah usia lima tahun, menderita stunting secara global pada tahun 2017, menurut laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Kerutan masih menjadi risiko kesehatan yang serius bagi sekitar 7,5%, atau 51 juta anak di bawah usia lima tahun, secara global pada tahun 2017. Terdapat sekitar 38 juta anak di bawah usia lima tahun yang mengalami kelebihan berat badan, atau 5,6% dari populasi global. Pada tahun 2017, Asia memiliki jumlah kasus stunting (83,6 juta), wasting (35 juta), dan kelebihan berat badan (17,5 juta) di antara anak-anak di bawah usia lima tahun (WHO, 2018).

Hampir 45,4% anak di bawah usia lima tahun akan mengalami kekurangan berat badan pada tahun 2020, menurut perkiraan United Nations Children's Emergency Fund. Daerah konflik, daerah berpenghasilan rendah, dan tempat-

tempat dengan layanan kesehatan gizi yang tidak memadai merupakan titik-titik rawan bagi anak-anak yang menderita kekurangan gizi. Dengan persentase 14,7%, Asia Selatan memiliki persentase terbesar anak di bawah lima tahun yang mengalami kekurangan berat badan.

Angka stunting di Indonesia menurun sebesar 2,8% antara tahun 2021 dan 2022, berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang diterbitkan pada tahun 2022 oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Keberhasilan ini sejalan dengan target tahunan sebesar 2,7% yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan. Hal ini menjadi pertanda baik bagi target Kementerian Kesehatan untuk menurunkan angka stunting sebesar 14% pada tahun 2024.

Proporsi anak-anak di Jawa Barat yang akan mengalami stunting akan mencapai 20,2% pada tahun 2022, menurut survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan. Meskipun memiliki angka stunting terendah di seluruh Indonesia, Jawa Barat berada di peringkat ketiga belas. Pihak-pihak yang peduli terus memprioritaskan penelitian mengenai penyebab stunting dan penanganan yang optimal untuk kondisi tersebut. Pada tahun 2021, terjadi penurunan 33,68 persen pada jumlah anak stunting yang berusia di bawah lima tahun, namun kasus terburuk terkonsentrasi di lima daerah di Jawa Barat. Lebih dari 30.844 anak di bawah usia lima tahun ditemukan mengalami stunting di Kabupaten Bogor pada tahun 2021, menurut data survei. Sekitar 15% kasus stunting di Jawa Barat disebabkan oleh angka ini.

Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa 4,62% penduduk di Kabupaten Bogor memiliki berat badan kurang, dengan 0,81% diklasifikasikan sebagai sangat kurus dan 3,82% kurus. Dibandingkan dengan prevalensi nasional sebesar

17,7% dan prevalensi provinsi Jawa Barat sebesar 13,2%, angka ini lebih rendah. Di Kabupaten Bogor, dari 101 puskesmas, 9 puskesmas memiliki angka kejadian balita dengan berat badan kurang dari 10% yaitu puskesmas : “(1) Dago, (2) Cijujung, (3) Sukaresmi, (4) Sukaharja, (5) Ciapus, (6) Bantarjaya, (7) Parung, (8) Klapanunggal, dan (9) Bojong yang merupakan prioritas pembinaan dan merupakan puskesmas yang termasuk dalam kategori rawan gizi”. Area oranye mencakup dua puskesmas, Cijujung dan Sukaresmi, yang keduanya memiliki prevalensi KEP lebih dari 15%. Mayoritas dari 38 kecamatan di Kabupaten Bogor (95%) dianggap bebas dari masalah gizi buruk, sementara dua kecamatan - Klapanunggal dan Cibungbulang - dianggap rentan terhadap masalah gizi buruk.

Menurut Larasati (2017) Konsumsi makanan yang tidak memadai merupakan salah satu faktor penyebab berat badan balita kurang. Alasan di balik hal ini adalah karena pertumbuhan balita lebih lambat dibandingkan dengan masa bayi atau tahap sebelumnya. Kenaikan berat badan hingga 1 kilogram (2,5 pon) sangat mungkin terjadi pada masa bayi. Pertumbuhan berat badan mingguan yang normal pada balita (mereka yang berusia antara tiga dan lima tahun) adalah 0,05 kg. Namun, bagi banyak orang tua, menghadapi kenaikan berat badan anak mereka selama masa balita merupakan tantangan yang nyata. Selama tiga tahun pertama kehidupan, tubuh dan otak anak mengalami perkembangan yang pesat, yang menyebabkan peningkatan kebutuhan nutrisi dan nafsu makan yang sehat. Meskipun pertumbuhan fisik paling cepat terjadi antara usia 0 dan 3 tahun, pertumbuhannya akan melambat setelah itu. Akibatnya, kebutuhan tubuh anak akan berkurang, dan rasa lapar anak kemungkinan akan mengikutinya.

Untuk anak-anak di bawah usia lima tahun, ada dua pendekatan untuk mengatasi hilangnya nafsu makan. Tindakan medis, seperti mengonsumsi multivitamin dan mineral lainnya, adalah garis pertahanan awal. Kedua, ada pendekatan non-farmasi, yang mencakup hal-hal seperti akupunktur, akupresur, jahe, kurma, susu, dan madu.

Hanya ada sedikit makanan yang mengandung nutrisi sepadat susu, itulah sebabnya tubuh manusia tidak dapat berfungsi dengan baik tanpanya. Banyaknya nutrisi penting yang ditemukan dalam susu sapi mentah membuatnya menjadi minuman yang sangat bermanfaat bagi kesehatan manusia (Susanti et al., 2021). Uji hedonitas menemukan bahwa formula F1, yang mengandung 10% kandungan temulawak, adalah yang paling populer di antara para responden, dan penelitian oleh Marini (2018) menunjukkan bahwa permen yang dibuat dengan temulawak dan susu murni dapat menstimulasi rasa lapar (Marini et al., 2018).

Elin menemukan bahwa 1,5 gram, 2 gram, dan 2,5 gram rimpang temulawak kering dapat digunakan dengan susu murni untuk membuat penambah nafsu makan (2022). Balita yang mengonsumsi madu selama dua minggu menunjukkan peningkatan berat badan yang cukup besar, menurut penelitian Lidya (2023). Khususnya di kabupaten Sidoarjo, Indonesia, jumlah balita yang kekurangan berat badan dapat dikurangi dengan penggunaan temulawak.

Konsumsi makanan berpengaruh pada kenaikan berat badan. Untuk membuat anak makan lebih banyak, Anda harus membuat mereka lapar. Penggunaan tanaman tradisional, seperti madu temulawak, adalah pilihan lain. Kurkuminoid dan minyak atsiri (seperti xanthorrhizol dan germacon) adalah beberapa kandungan temulawak yang dapat merangsang rasa lapar. Salah satu

bentuk obat tradisional yang dapat merangsang dan meningkatkan nafsu makan anak adalah temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*). Hal ini disebabkan karena temulawak mengandung minyak atsiri yang termasuk karminatif. Menurut penelitian Kurniarum et al., (2016), rasa lapar melanda ketika karminatif berproses dan merangsang sistem pencernaan. Sifat koleretik dari minyak atsiri temulawak membuat minyak atsiri temulawak dapat merangsang rasa lapar. Koleretik adalah bahan kimia yang meningkatkan sekresi empedu. Konjugat asam empedu termasuk dalam empedu. Menurut Nuraeni dan Supriyono (2015), asam empedu memainkan peran penting dalam pemecahan kolesterol dan penyerapan lemak makanan.

Sebuah studi pendahuluan dilakukan di Puskesmas Sukaresmi pada tanggal 31 Mei 2024, dan hasilnya adalah sebagai berikut. Sejumlah besar balita di Posyandu Mawar mendapat stereotip yang tidak adil karena terlalu gemuk dan tidak termotivasi untuk menggunakan fasilitas tersebut, menurut petugas puskesmas. Banyak ibu melaporkan bahwa anak-anak mereka rewel, sulit makan, menghabiskan lebih banyak waktu untuk bermain, tidak menyukai sayuran, dan sulit fokus setelah para peneliti meninggalkan lapangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas didapatkan bahwa di posyandu Mawar terdapat balita dengan berat badan yang kurang, susu temulawak madu memiliki manfaat untuk menaikkan berat badan pada balita. maka rumusan masalah yang dapat di teliti adalah “Adakah pengaruh pemberian susu temulawak madu terhadap kenaikan berat badan balita di Posyandu Mawar di Kabupaten Bogor 2024”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Diketuainya pengaruh pemberian susu temulawak madu terhadap kenaikan berat badan balita di Posyandu Mawar Kabupaten Bogor 2024

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Diketahui rata-rata berat badan balita sebelum diberikan susu temulawak madu.
- 2) Diketahui rata-rata kenaikan berat badan balita dengan BBK setelah pemberian susu temulawak madu.
- 3) Diketahui pengaruh pemberian susu temulawak madu terhadap berat badan balita dengan BBK di Posyandu Mawar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat menjadi sumber informasi bagi penyedia layanan kesehatan, termasuk bidan, yang tertarik dengan efek susu madu temulawak terhadap pertumbuhan balita.

1.4.2 Bagi Keluarga dan Masyarakat

Dapat menjelaskan bagaimana susu madu temulawak mempengaruhi laju kenaikan berat badan pada balita.

1.4.3 Bagi Institusi Kebidanan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan dasar bagi penelitian di masa depan di Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional, dan untuk membantu mahasiswa kebidanan dalam mengembangkan proposal untuk proyek akhir mereka. Penelitian ini akan berfokus pada investigasi efek dari susu madu temulawak terhadap kenaikan berat badan balita.

1.4.4 Bagi Puskesmas

Dapat meningkatkan pemahaman, dan diyakini bahwa suplemen susu madu temulawak ini dapat digunakan sebagai terapi herbal atau tindakan komplementer untuk membantu balita dengan BBK untuk menambah berat badan.

